

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toilet training adalah proses mengajar atau melatih anak untuk mampu mengendalikan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dan menggunakan toilet, latihan tersebut merupakan salah satu langkah awal yang diambil supaya anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan (BAB) buang air besar dan (BAK) buang air kecil (El Gawad, 2014). *Toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak pada masa usia *toddler* dan di butuhkan perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi (Andriyani, 2016). *Toilet training* memberikan manfaat bagi anak, seperti dapat mengontrol buang air kecil dan buang air besar, awal terbentuknya kemandirian sehingga anak bisa melakukan sendiri buang air kecil dan buang air besar. dan juga mulai mengetahui beberapa bagian tubuh dan fungsinya (Warga, 2007). Toilet training bergantung pada pengetahuan ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pengetahuan ibu sangat diperlukan karena pengetahuan ibu yang baik dapat melatih anak secara mandiri untuk mencerminkan keteraturan sehingga anak akan belajar bagaimana cara BAB dan BAK yang baik. Sehingga *toilet training* juga penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena *toilet*

training merupakan latihan moral pertama kali yang diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya (Suherman, 2000).

Di Indonesia diperkirakan jumlah *toddler* mencapai 40% dari 295 juta jiwa penduduk Indonesia di tahun 2015 (Chalil 2017). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT, 2012) diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah persentasenya pada anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40% (Chalil dan Hutasoit, 2017) . Prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (ruam popok) akibat penggunaan diapers. Jumlah terbanyak ditemukan pada usia 0-1 tahun. Insiden ruam popok di Indonesia yang berusia di bawah 3 tahun mencapai 35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan (Chalil dan Hutasoit, 2017)

Di USA dan Eropa, *toilet training* sudah menjadi prosedur tetap pada anak yang dimulai usia 3 tahun. Jika dalam usia itu belum di *toilet training*, maka akan dikonsultasikan ke dokter spesialis anak yang akan bekerjasama dengan psikolog. Akhir-akhir ini sudah menjadi trend, bagi ibu-ibu untuk memakaikan diapers bagi anak balita mereka, padahal banyak sekali kekurangannya, selain menyebabkan infeksi juga dapat mengiritasi kulit, selain itu harganya pun lebih mahal (Natalia, 2006).

Permasalahan yang sering terjadi ketika anak tidak mau melakukan BAB atau BAK menuju toilet adalah disebabkan karena pengetahuan ibu yang masih kurang tentang pelaksanaan *toilet training*. *Toilet training* tidak sama dengan membawa anak ke toilet, tetapi melatih anak mengontrol BAB atau BAK dan melakukannya sendiri. Sedangkan yang banyak dilakukan oleh para orang tua sejak anak masih bayi adalah membawa anak ke toilet dengan menggendongnya supaya anak BAB atau BAK sehingga anak tidak mandiri dalam melakukannya (Suririnah, 2010). Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur (Suririnah, 2010). Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat, 2012).

Menurut Chalil (2017) pengetahuan ibu tentang *toilet training* di Posyandu Mandiri Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah baik (51,4%). Frekuensi penggunaan diapers pada anak *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori tidak pernah (56,5%).

Menurut Warlenda dan Sari (2016) di Singapura didapatkan 15% anak tetap ngompol di usia 5 tahun yaitu sekitar 1,3% anak laki-laki dan 0,3% untuk anak perempuan, sedangkan di Inggris masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan pada usia 7 tahun dimana hal ini disebabkan karena kegagalan *toilet training*. Menurut Warlenda dan Sari (2016) hasil penelitian lain juga

menyebutkan bahwa 90% dari anak usia 2-3 tahun berhasil diajarkan melakukan *toilet training* dan 80% dari anak yang tidak mengompol di malam hari yaitu antara usia 3-4 tahun. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *toilet training* sangatlah penting bagi anak usia *toddler*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2021 di wilayah Distrik Hedam, Kota Jayapura. Dengan melakukan wawancara kepada ibu yang memiliki anak usia *toddler* satu sampai tiga tahun terdapat lima Ibu belum mengerti atau memahami tentang cara melatih anak dalam melakukan *toilet training* yang benar, dan dari hasil wawancara di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang *Toilet Training* Dengan Pelaksanaan *Toilet Training* anak usia *toddler* ”.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan kesehatan anak bio psikologis sosial dan spiritual serta kultural sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memberikan asuhan selama masa tumbuh kembang. Orang tua yang peduli dan melakukan perawatan anaknya sesuai dengan tumbuh kembang maka akan membantu anak dalam beradaptasi pada kehidupannya. Yang akan berkembang menjadi anak yang sehat fisik dan biopsikososial dan akhirnya menjadi anak bangsa yang berguna. Permasalahan yang ditemukan ketika ibu kurang memperhatikan dan mengajarkan anaknya dalam berbagai perilaku hidup baik, sehat dan sesuai dengan norma-norma misalnya : ibu yang tidak mengajarkan *toilet training* pada masa anak-anak *toddler*. Dampak orang tua tidak

menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur serta anak tidak bisa mandiri. Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* anak usia *toddler* wilayah Posyandu Kelurahan Hedam Kecamatan Heram?”.

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diidentifikasinya hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* terhadap penerapan / pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 Tahun).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diidentifikasinya karakteristik ibu yaitu, umur, suku, pendidikan, pekerjaan,
2. Diidentifikasinya pengetahuan ibu tentang *toilet training*.
3. Diidentifikasinya sikap ibu tentang *toilet training*.
4. Diidentifikasinya pelaksanaan *toilet training*.
5. Diidentifikasinya hubungan pengetahuan ibu dan pelaksanaan *toilet training*.
6. Diidentifikasinya hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training*.

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hubungan peran orang tua terhadap tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun), serta untuk mendapatkan ilmu dalam penelitian.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi yang penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang peran orang tua terhadap tingkat keberhasilan *toilet training*.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan perawat semakin mampu meningkatkan penyuluhan Kesehatan tentang penerapan pelaksanaan *toilet training* usia *toddler*.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Untuk memberikan informasi tentang penerapan/pelaksanaan *toilet training* usia *toddler* terhadap pelayanan Kesehatan.

5. Bagi Institusi Peneliti

Sebagai masukan untuk menunjang mutu pendidikan, dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang keberhasilan *toilet training* pada anak-anak usia *toddler*.